

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konseling

1. Pengertian Konseling

Menurut prayitno secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.

ASCA (*American School Counselor Association*) sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf LN dan A. Juntika Nurihsan mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya.¹

Menurut Burks dan Steffle konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan konseli.

¹ Agus Sukirno. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Serang: A-Empat. 2013. P.48-49

Hubungan ini biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang. Konseling di desain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri.²

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan konseling adalah proses pemberian bantuan dari orang yang ahli (konselor) kepada konseli secara *face to face* untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

2. Tujuan-Tujuan Konseling

Menurut McLeod, tujuan konseling dilandasi oleh fondasi dan keragaman model teori dan tujuan sosial masing-masing pendekatan konseling. Adapun beberapa tujuan konseling yang didukung secara eksplisit dari implisit oleh para konselor adalah:³

² Gantina Komalasari. Eka Wahyumi. Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*: PT Indeks. 2011. P.7

³ Gantina Komalasari. Eka Wahyumi. Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*: PT Indeks. 2011. P.18

a. Pemahaman

Yaitu adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosioanl, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional ketimbang perasaan dan tindakan.

b. Berhubungan dengan orang lain

Yaitu menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain, misalnya dalam keluarga atau di dunia pendidikan.

c. Kesadaran diri

Yaitu menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan penerimaan orang lain terhadap diri.

d. Penerimaan diri

Yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik dan penolakan.

e. Pemecahan masalah

Yaitu menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh konseli seorang diri. Dengan kata lain, menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.

f. Memiliki keterampilan sosial

Yaitu mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan inter-personal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.

g. Perubahan kognitif

Yaitu memodifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang disosialisasikan dengan tingkah laku yang merusak diri sendiri.

h. Perubahan tingkah laku

Yaitu memodifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptive atau merusak kearah yang lebih adaptif dan diterima secara sosial.⁴

⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyumi, Karsih. *Teori dan.....* P.19

i. Reproduksi dan aksi sosial

Yaitu menginspirasi dalam diri seseorang dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan dan memberikan kontribusi untuk kebaikan bersama.⁵

B. Teknik *Role Playing* (Bermain Peran)

1. Pengertian *Role Playing*

Role Playing merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif (dan parallel dengan kehidupan nyata) dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan (termasuk keterampilan *problem solving*), menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak.

⁵ Gantina Komalasari. Eka Wahyumi. Karsih. *Teori dan.....* P.20

Teknik role playing ini sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa: *pertama*. kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran. *Kedua*. Role playing dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan. *Ketiga*. Emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah pada perubahan. *Keempat*. Proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis.

Jadi dapat disimpulkan Role playing merupakan salah satu cara yang efektif membantu sekelompok individu yang mengalami permasalahan interaksi antar sesamanya. Jika permasalahan sifatnya khusus atau berbeda faktor penyebabnya, maka konseling kelompok adalah media yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan role

playing melalui konseling kelompok, individu akan mampu mengatasi permasalahan interaksi sosialnya dengan orang lain dan menyadari peran dirinya dalam kehidupan, serta mampu membantu memecahkan permasalahan serupa pada teman sebaya dalam kelompoknya.

2. Bentuk-Bentuk Bermain Peran

Bermain peran tentu memiliki berbagai bentuk permainan yang dimainkan, bentuk-bentuk bermain peran dibagi menjadi dua yaitu:⁶

a. Bermain Peran Makro

Bermain peran makro adalah kegiatan yang pada prosesnya anak berperan dengan sesungguhnya, memerankan seseorang atau sesuatu dengan tanpa bantuan alat peraga, hanya menggunakan kemampuannya untuk bermain peran. Bermain peran makro sering dilakukan dalam sebuah drama, sehingga tidak begitu sulit bagi anak untuk melakukannya. Seperti pada terapi bermain peran (*role playing*) drama

⁶ Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia dini*. Jakarta: Prenada Media Group 2010. P.115

imajinatif, buku dan cerita, dan game (permainan), dimana anak berperan sebagaimana seperti pada sebuah drama. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan praakademis seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yain lain.

b. Bermain Peran Mikro

Bermain peran mikro adalah kegiatan bermain peran yang mana anak dapat menggunakan alat peraga dalam bermain peran. Anak dapat memegang atau menggerak-gerakan benda-benda berukuran kecil sehingga menyusun sebuah adegan seperti pada drama. Saat anak main peran mikro, mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain. Sama halnya dengan terapi bermain peran (*role playing*) menggunakan miniatur hewan, dimana anak bermain peran mnenggunakan alat peraga miniature hewan dengan berdasarkan cerita yang telah dibuat.

3. Terapi Bermain Peran (*Role Playing*)

Terapi bermain peran mengajarkan (*role playing*) mengajarkan kepada anak suatu edukasi dengan sistem bermain. Dimana anak berperan dan mempelajari suatu pembelajaran yang bersifat positif dan edukatif. Adapun beberapa terapi yang dapat dilakukan dengan bermain peran (*role playing*) sebagai berikut:⁷

a. Drama Imajinatif

Drama imajinatif merupakan kegiatan yang melibatkan anak-anak untuk berperan penuh sebagai tokoh yang diperankan. Terkadang drama imajinatif menyertakan penggunaan keterampilan sosial, sehingga melatih anak-anak agar dapat berinteraksi sosial dengan baik. Dengan menggunakan drama imajinatif, anak-anak dapat menunjukkan observasi yang penting terkait dengan hidup mereka dan orang lain, sehingga dapat mencapai sejumlah tujuan yang bermanfaat. Adapun tujuan dari

⁷ Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008. P.374-376

terapi bermain peran (*role playing*) melalui drama imajinatif sebagai berikut:

- 1) Anak-anak dapat mengeluarkan dan mengartikulasikan ide, harapan, rasa takut, dan fantasi secara verbal dan nonverbal.
- 2) Anak-anak dapat mengekspresikan atau memproses pikiran.
- 3) Mencapai rasa lega yang menyembuhkan dari rasa sakit emosional.
- 4) Anak-anak dapat merasakan kekuatan melalui pengekspresian fisik emosi.
- 5) Anak-anak dapat menguasai masalah dan peristiwa di masa lalu.
- 6) Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan pemahaman atas peristiwa di masa kini dan di masa lalu.
- 7) Membantu anak-anak menghadapi resiko dalam mengembangkan perilaku baru.

- 8) Membantu anak-anak melatih perilaku baru dan menyiapkan diri bagi situasi kehidupan tertentu.
- 9) Memberi anak-anak kesempatan untuk membangun konsep diri dan kepercayaan diri.
- 10) Membantu anak-anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

b. *Game* (permainan)

Permainan merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan dapat membantu anak-anak untuk berkembang secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial.⁸ Dari perspektif konseling, game (permainan) merupakan cara yang bermanfaat agar dapat berhubungan dengan anak-anak yang pemalu atau anak-anak yang mempunyai masalah lainnya. Penggunaan game (permainan) adalah cara yang baik untuk menantang dan mengembangkan kekuatan ego anak-anak. Di dalam sebuah game (permainan) anak harus menghadapi masalah, seperti

⁸ Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak*.....P.375

kekalahan, kecurangan, giliran, berpegang pada aturan, keadilan, ketidakadilan, serta tertinggal. Adapun situasi lain seperti dapat bereksperimen, berkomunikasi, interaksi sosial, dan pemecahan masalah.

Terapi bermain (*role playing*) tentunya memiliki berbagai tujuan dalam penerapannya. Gam (permainan) dapat digunakan oleh konselor untuk.⁹

- 1) Membangun hubungan konseling dengan anak-anak yang merasa enggan atau menutup diri.
- 2) Membantu anak-anak menggali respons dan pembatasan, halangan, dan harapan orang lain.
- 3) Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menemukan kekuatan dan kelemahan mereka terkait dengan kemampuan motoric dan atau kemampuan persepsi masalah.
- 4) Memberi kesempatan pada anak-anak untuk menggali kemampuan mereka untuk bersiap, berkonsentrasi, dan gigih dalam tugas.

⁹ Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak*.....P.376

- 5) Membantu anak-anak melatih keterampilan sosial seperti kerja sama dan kolaborasi dan untuk melatih respons yang tepat atas kekecewaan, kemunduran, kegagalan, dan keberhasilan.
- 6) Membantu anak-anak melatih kemampuan penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan.
- 7) Memberikan kesempatan pada anak-anak mempelajari masalah spesifik atau kejadian dalam hidup (kekerasan rumah tangga, pelecehan seksual, bahaya orang asing).

c. Buku dan Cerita

Terapi bermain peran (*role playing*) melalui buku dan cerita tentunya mempunyai tujuan yang dapat dicapai. Hal ini mencakup tujuan umum, tujuan khusus pengguna buku cerita, tujuan khusus menciptakan cerita dan tujuan ketika menggunakan buku untuk tujuan pendidikan.

Adapun tujuan umum ketika menggunakan buku cerita atau mengarang cerita, sebagai berikut:¹⁰

- 1) Membantu anak-anak mengenali kecemasan mereka atau tekanan dengan mengenali karakter atau situasi dalam cerita.
- 2) Membantu anak-anak menemukan tema dan emosi terkait yang muncul dalam hidup mereka dari waktu ke waktu.
- 3) Membantu anak-anak memikirkan dan menggali solusi alternative bagi berbagai masalah. Tujuan ini dapat tercapai dengan mengubah cerita sehingga mereka dapat memperoleh hasil yang berbeda.¹¹

4. Pelaksanaan Terapi Bermain Peran (*Role Playing*)

Nana Sudjana dalam Darmawan mengatakan bahwa pada pelaksanaan terapi bermain (*role playing*) ada beberapa teknik atau langkah-langkah yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

¹⁰ Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak*.....P.390-391

¹¹ Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak*.....P.353-354

- a. Peneliti dan responden menyiapkan bahwa terapi bermain peran (*role playing*) berupa topik yang akan dibahas, topic tersebut sebaiknya mengandung peran-peran yang seharusnya terjadi dalam situasi tertentu.
- b. Peneliti dan responden mengidentifikasi dan menetapkan peran-peran berdasarkan kedudukan dan tugas masing-masing.
- c. Peneliti dan responden mampu menyiapkan tempat, waktu dan alat-alat yang digunakan dalam terapi bermain peran (*role playing*).
- d. Peneliti membantu responden untuk melaksanakan teknik bermain peran (*role playing*).
- e. Peneliti bersama responden melakukan penelitian terhadap proses dan hasil penggunaan teknik bermain peran (*role playing*).

C. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana

kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.¹²

Gazda SHertzer & Stone mengemukakan pengertian konseling kelompok yaitu suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran dan perasaan secara leluasa, orientasi pada kenyataan pembukaan diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung.¹³

Jadi dapat dijelaskan bahwa Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap

¹² Agus Sukirno. *Keterampilan dan Teknik Konseling*. Jakarta: A-Empat. 2015. P.67-68

¹³ Pratino. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1995. P.36

bidang bimbingan (yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir) seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu, tanpa kecuali, sehingga semua masalah terbicarakan.

2. Tujuan Umum Konseling Kelompok

Pertama, Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka. *Kedua*, Konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. *Ketiga*, Melatih siswa agar berani bicara dihadapan orang banyak. *Keempat*, Melatih siswa dapat bertoleransi dengan temannya. *Kelima*, Mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok.

Keenam, Melatih siswa untuk berani melakukan sharing dengan kelompok¹⁴

3. Tahap-Tahap Perkembangan Layanan Konseling kelompok

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap awal ini dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan awal seperti ini akan membuahkan suasana dan motivasi bagi sasaran layanan untuk terwujudkannya layanan yang dimaksud.¹⁵

Kegiatan yang dilakukan pada tahap awal ini yaitu pertama, mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan

¹⁴ Agus Sukirno. *Keterampilan dan Teknik Konseling*. Serang: A-Empat. 2015. P.69

¹⁵ Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor. Ghalia Indonesia. 2017. P. 53-57

kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling. Kedua, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok. Ketiga, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri. Keempat, teknik khusus. Kelima, permainan penghangatan atau pengakraban.

Tujuan. Pertama, anggota anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling. Kedua, tumbuhnya suasana kelompok. Ketiga, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok. Keempat, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu diantara para anggota. Kelima, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka. Keenam, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

b. Tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barang kali

menimbulkan suasana ketidakimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang “apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya”?

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Dalam tahap ketiga ini, saling keterhubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyatjian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula, saling tanggap dan tukar pendapat berjalan dengan lancar. Para anggota bersikap saling mmebantu, saling menerima, saling kuat menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Dalam suasana seperti ini, kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami. Mereka membahas hal-hal yang bersifat sekarang/kekinian.¹⁶

¹⁶ Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi. *Layanan Bimbingan Kelompok dan.....*P. 58-62

Kegiatan yang dilakukan yaitu. Pertama, masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan. Kedua, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu. Ketiga, anggota membahas masing-masing topic secara mendalam dan tuntas. Keempat, kegiatan selingan.

Tujuan. Pertama, terungkapnya secara bebas masalah atau topic yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Kedua, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. Ketiga, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran atau perasaan.

d. Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Berkenaan dengan pengakhiran

kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini, ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.¹⁷

Kegiatan yang dilakukan yaitu. Pertama, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Kedua, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan. Ketiga, membahas kegiatan lanjutan. Keempat, mengemukakan pesan dan harapan.

Tujuan. Pertama, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. Kedua,

¹⁷ Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi. *Layanan Bimbingan Kelompok dan.....*P. 63-78

terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut. Ketiga, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.¹⁸

4. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok ada beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok yaitu: *pertama*, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). *Kedua*, pemberian bantuan rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan perkembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan. *Kelima*, pelatihan untuk membantu pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Selain teknik umum ada juga teknik permainan kelompok, yaitu dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan

¹⁸ Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor. Ghalia Indonesia. 2017. P. 53-78

teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sederhana, menggembirakan dan menimbulkan rasa santai.

Adapun keuntungan memberikan konseling kelompok pada anak-anak dalam konseling kelompok yaitu,¹⁹ ketika konselor menangani sejumlah anak-anak sebagai klien yang memiliki masalah yang serupa atau memiliki kesamaan pengalaman membuat terapi berkelompok akan mendatangkan keuntungan bagi mereka. Dengan bekerja dalam kelompok anak-anak akan mengetahui bahwa mereka tidaklah endirian karena anak-anak yang lain juga mengalami masalah atau pengalaman yang sama. Penyadaran tersebut akan menguatkan mereka untuk berbicara secara terbuka dan bebas dengan teman dalam kelompok mengenai masalah pribadi mereka. Hal ini sangat bermanfaat bagi terapi.

¹⁹ Kathryn Geldard dan David Geldard. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustak Pelajar 2018. P.144

Ketika memutuskan menggunakan kelompok atau tidak, kepribadian anak-anak, sifat masalah, dan pilihan keluarganya harus dipertimbangkan. Pempimpin harus menyadari keuntungan konseling berkelompok dan harus memiliki keyakinan bahwa kelompok tersebut dapat bermanfaat untuk mengembangkan fungsi dan perkembangan secara lebih sehat bagi pertumbuhan. Oleh karenanya kelompok dapat mencerminkan lingkungan sosial yang lebih luas, mereka dapat membawa perubahan yang mungkin sulit dicapai melalui konseling individu.

D. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Astrid S. Susanto mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap yang memungkinkan pembentukan struktur sosial. Hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini.²⁰

²⁰ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2015. P.50

Soerjono Soekanto memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau anatar individu dan kelompok.

Murdiyatmoko dan Handayani mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Menurut Bonner Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, di mana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.²¹

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat berpengaruh terhadap kelompok masyarakat tempat seorang individu hidup dengan lingkungan sekitarnya.

²¹ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013. P.4

Dengan itu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya antara satu dengan lain saling membutuhkan, adanya hubungan timbal balik yang saling memerlukan maka membuat kehidupan manusia saling berinteraksi, atau yang lebih dikenal dengan interaksi sosial. Adanya sebutan manusia sebagai “makhluk sosial” akan sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal pemenuhan kebutuhan. Seperti seorang guru perlu dengan murid. Saling memerlukan semacam ini merupakan hal yang terjadi dalam keseharian manusia.

Sebagai makhluk sosial manusia akan mengalami proses sosial. Proses tersebut merupakan bentuk hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Dalam hubungan ini tentu pengaruh positif atau yang baik akan menimbulkan kehidupan sosial yang baik pula. Dalam hal hubungan timbal balik ini, proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.²²

²² Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992. P.13

Proses sosial pada masyarakat pada dasarnya akan mengarahkan juga pada masalah proses sosialisasi pada usia anak. Hal ini cukup beralasan karena anak merupakan bagian dari masyarakat dan sebagai objek penting dalam proses sosialisasi. Sebagai bagian dari masyarakat anak dituntut dapat hidup bermasyarakat secara baik, dan sebagai proses sosialisasi, anak merupakan individu yang perlu mendapatkan proses belajar bermasyarakat. Anak sebagai objek penting dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan penting dalam proses sosialisasi. Khususnya manusia sebagai makhluk sosial, maka manusia sudah barang tentu dituntut untuk menjadikan hubungan sosial antar sesamanya dalam kehidupan disamping tuntutan untuk hidup secara kelompok.

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti “hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal”.

Disamping itu manusia sebagai makhluk sosial, dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini mirip sebuah community, seperti desa, suku bangsa dan sebagainya yang masing-masing kelompok memiliki ciri yang berbeda satu sama lain. Kehidupan berkelompok ini, bukan ditentukan oleh adanya kepentingan, tetapi karena adanya syarat-syarat dasar dari pada kehidupan bersama.

Atas dasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam kehidupan harus menjalin interaksi sosial antar individu lain, yang sama-sama hidup dalam satu kelompok.²³

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Dengan telah diketahui definisi interaksi sosial diatas, maka aspek-aspek dalam interaksi sosial itu adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Adanya hubungan. Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan baik antar individu

²³ Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*..... P.14

²⁴ Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*.....P.15

dengan individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok.

- b. Ada individu. Setiap interaksi sosial menuntut tampilnya individu-individu yang melaksanakan hubungan.
- c. Ada tujuan. Setiap interaksi sosial memiliki hubungan tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.
- d. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok interaksi sosial yang ada hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok ini terjadi karena individu dalam hidupnya tidak terpisah dari kelompok disamping itu tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial ada faktor-faktor yang ikut mempengaruhi interaksi sosial tersebut dimana faktor ini menentukan berhasil/tidaknya interaksi sosial yang berlangsung. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. *“The nature of the social situation”*. Situasi sosial itu bagaimanapun memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut.

- b. *“The norms prevailing in any given social group”*.
Kekuasaan norma-norma kelompok sangat berpengaruh terjadinya interaksi sosial antar individu.
- c. *“Their own personality trends”*. Masing-masing individu memiliki tujuan kepribadian, sehingga hal ini berpengaruh terhadap tingkah lakunya.
- d. *“A person’s transitory tendencies”*. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara.
- e. *“The process of perceiving and interpreting a situation”*.
Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga hal ini mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut.²⁵

E. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi. Bentuk-bentuk tersebut dapat terjadi secara berantai dan terus menerus, bahkan dapat berlangsung seperti lingkaran

²⁵ Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*.....P.16

tanpa berujung. Misalnya, suatu pertikaian untuk sementara waktu dapat diselesaikan (akomodasi), kemudian dapat bekerja sama, berubah menjadi persaingan, dan apabila persaingan ini memuncak maka dapat terjadi pertikaian. Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut:²⁶

1. Kerja sama

Kerja sama adalah bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu, yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Menurut Charles Horton Cooley, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan serta pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama. Adapula yang menunjukkan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan

²⁶ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv. Pustaka Setia. 2015. P.58

kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan.

Adapun proses timbulnya kerja sama ini yaitu apabila individu menyadari mempunyai tujuan/kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerjasama tersebut ada kesediaan dari seseorang anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan adalah saling tergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama. Perlu disadari bahwa tujuan bersama tersebut merupakan perpaduan/kepentingan masing-masing individu anggota kelompok sehingga masing-masing anggota menyediakan tenaga untuk saling membantu dan saling memberi/menerima pengaruh dari anggota yang lain.²⁷

²⁷ Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992. P.30

2. Persaingan

Persaingan terjadi karena proses interaksi, yaitu penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak yang melakukan aksi sehingga tidak terdapat keserasian antar kepentingan para pihak yang melakukan interaksi. Karena terjadi suatu situasi yang tidak serasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, pihak yang melakukan aksi berusaha menghilangkan pihak yang menjadi penghalangnya itu.

Pada pertentangan atau pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan. Pertentangan atau pertikaian timbul karena persaingan atau kompetisi, tetapi hal ini tidak demikian.

Menurut Horton dan Hunt dalam Soleman, fungsi persaingan adalah:

- a. Alat pendistribusian yang tidak sempurna
- b. Membentuk sikap tertentu bagi yang melakukan persaingan

- c. Memberikan stimulasi atau rangsangan kepada orang untuk melakukan prestasi yang baik.

3. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan sosial merupakan konflik yang timbul akibat faktor-faktor sosial, contohnya salah paham. Pertentangan sosial ini merupakan salah satu akibat dari adanya perbedaan-perbedaan dari norma yang menyimpang di kehidupan masyarakat. Pertentangan sosial dapat terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pertentangan sosial, antara lain:

- a. Rasa iri antara satu sama lain
- b. Rasa tidak puas dengan perlakuan atau tindakan yang diterima dan diberikan oleh orang lain.
- c. Ada diantara masyarakat, kelompok, atau didalam pemerintahan.²⁸

²⁸ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Cv. Pustaka Setia. 2015. P.59

4. Akomodasi

Akomodasi adalah keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berkaitan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono, akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Adapun tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapi, yaitu:²⁹

- a. Mengurangi pertentangan antara orang perseorangan atau sekelompok orang sebagai akibat perbedaan paham.
- b. Mencegah meledaknya suatu pertentangan, baik sementara waktu maupun secara temporer
- c. Memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah, seperti yang dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem berkasta

²⁹ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*.....P.60

- d. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran.

Esensi bentuk proses interaksi sosial adalah apabila sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung secara baik. Sebaliknya apabila tidak dilakukan sesuai dengan norma dan nilai sosial dalam masyarakat, interaksi sosial akan berlangsung kurang baik, bahkan akan sangat buruk.³⁰

³⁰ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*.....P.61